

## Hubungan Antara Kecerdasan Visual Spasial dengan Keterampilan Menggambar

Yuyun Yulianingsih<sup>1</sup>, Teti Ratnasih<sup>2</sup>, Kurnia Lestari<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292.

*Email:* yuyunyulianingsih67@gmail.com<sup>1</sup>,

[tetiratnasih@uinsgd.ac.id](mailto:tetiratnasih@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [lestarik789@gmail.com](mailto:lestarik789@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang terjadi di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung yaitu tepatnya terjadi pada kelompok B yang dimana terdapat beberapa anak yang masih selalu meniru apa yang dicontohkan oleh guru dalam kegiatan menggambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: realitas kecerdasan visual spasial; realitas keterampilan menggambar; hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data disajikan dalam bentuk numerik dengan menggunakan metode penelitian yang relevan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung yang berjumlah 25 anak. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi secara langsung dan dokumentasi. Keabsahan data dianalisis secara deskriptif dengan analisis parsial dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar pada subjek. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,89 yang berada pada interval koefisien korelasi 0,800 – 1,000. Hasil uji signifikan diperoleh bahwa 9,47 lebih besar dari 2,07 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kontribusi atau pengaruh dari kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar adalah sebesar 65% dan 35% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Kecerdasan Visual Spasial, Keterampilan menggambar, Korelasi.

## Abstract

*This research was motivated by the problems that occurred in RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung, namely precisely what happened in group B where there were several children who still imitated what the teacher exemplified in drawing activities. The purpose of this study was to determine: the reality of visual-spatial intelligence; the reality of drawing skills; the relationship between visual-spatial intelligence and drawing skills in group B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung. This research is a quantitative study where the data are presented in numerical form using relevant research methods. The subjects used in this study were group B students RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung, totaling 25 children. The data in this study were obtained through direct observation and documentation. The validity of the data was analyzed descriptively with partial analysis and correlation analysis. The results showed that there was a significant relationship between visual-spatial intelligence and drawing skills on the subject. This is indicated by the correlation coefficient value of 0.89 which is in the correlation coefficient interval 0.800 – 1,000. Significant test results obtained that  $t_{count} = 9.47$  is greater than  $t_{table} = 2.07$  which means  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. The contribution or influence of visual spatial intelligence with drawing skills is 65% and the other 35% is influenced by other factors not examined in this study.*

**Keywords:** correlation, drawing skills, spatial visual intelligence.

## Pendahuluan

Sejak tahun 1840, dunia Pendidikan telah terbuka untuk Pendidikan anak usia dini, Pendidikan paling awal dari kelahiran seorang anak hingga masuk ke Pendidikan dasar. Perkembangan anak usia dini dapat dikatakan berada pada masa keemasan, masa peka yang hanya datang satu kali. Masa peka merupakan masa dimana semua aspek perkembangan dan kecerdasan dituntut untuk dikembangkan sesuai dengan usia anak agar dapat menerima stimulasi yang tepat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang baik diyakini dapat membantu memotivasi anak dalam segala aspek perkembangan anak, salah satunya pengembangan seni termasuk keterampilan menggambar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung, kegiatan menggambar tidak terlalu sering digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, yang sering digunakan dalam pembelajaran yang meliputi aspek perkembangan seni yaitu menggambar dan mewarnai serta membuat karya seperti bentuk aslinya dari berbagai bahan seperti kertas barang bekas, plastisin dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas kecerdasan visual spasial, realitas keterampilan menggambar, hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

Manfaat penelitian dari penelitian ini untuk memberikan ilmu baru serta informasi dalam memperluas ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan visual spasial, diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, diharapkan dalam kegiatan menggambar dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak yang akan bermanfaat untuk kedepannya dan juga dapat mengembangkan imajinasi yang lebih kreatif.

Teori “kecerdasan Ganda” yang dijelaskan oleh Gardner adalah pembuka mata dunia, yang mana sering menyamakan kecerdasan dengan *IQ*. Munculnya “kecerdasan ganda” atau teori kecerdasan majemuk membuktikan bahwa memang tidak ada anak yang tidak cerdas, yang ada hanya anak yang lebih dominan pada satu bidang tertentu dan kurang menguasai bidang lainnya. (Agustin, 2006: 36).

Menurut Sefrina (2013: 33) kecerdasan yaitu kemampuan seseorang yang dapat menghasilkan suatu hasil karya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kecerdasan itu sendiri akan berkembang seiring dengan berjalannya kehidupan anak tersebut. Musfiroh (2019: 4.5) percaya bahwa kecerdasan visual spasial terletak dibelahan kanan otak belakang. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan imajinasi anak. Pemikiran topologi pada anak usia dini (mengurai bagian-bagian dari suatu objek) memungkinkan mereka untuk memahami kerangka berpikir pada usia 9-10 tahun. Dari beberapa teori diatas

peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan anak dalam hal mengingat atau merekam apa yang ia lihat dalam jangka waktu yang lama serta menuangkannya kedalam garis, ruang, wujud bentuk, wujud, yang kemudian akan menghasilkan suatu gambar yang ada dalam pikirannya secara sempurna.

Menurut Pamadhi (2008:25), Menggambar berarti membuat gambar. Kegiatan tersebut antara lain mencoret-coret, menggores, menempelkan benda tajam pada benda lain, dan mewarnai benda-benda tersebut hingga menjadi sebuah gambar. Menggambar adalah kebiasaan yang bisa dikembangkan sejak kecil. Kegiatan menggambar seperti menyanyi bisa dilakukan dengan penuh kesadaran akan maksud dan tujuan, atau cukup dengan membuat gambar gambar yang tidak masuk akal. Kegiatan dimulai ketika tangan secara tidak sengaja digerakkan untuk membuat gambar. Dengan bereksperimen dengan tekstur, warna, pola, dan objek yang dilukis, Rusdarmawan (2009: 79) berpendapat bahwa menggambar adalah aktivitas daripada aktivitas statis. Keinginan anak untuk mengekspresikan diri melalui gambar bisa langsung terpuaskan. Tidak ada paksaan, yang ada hanya kebebasan berbicara. Jadi dari beberapa teori di atas peneliti menyimpulkan keterampilan menggambar yaitu kemampuan anak dalam membuat tiruan atau membuat gambar benda seperti: binatang, hewan, tumbuhan, meja, kursi dan membuat gambar dari benda yang dilihat serta salah satu media komunikasi yang diungkapkan melalui garis-garis, bentuk dan lain-lain dalam bentuk angan-angan atau khayalan yang dituangkan ke dalam benda bidang datar seperti kertas, papan tulis atau dinding.

## **Metodologi**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analitik, serta teknik terkait. Penelitian ini mengikutsertakan 25 siswa dari RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung kelompok B dari dua kelas yang berusia 5-6 tahun. Setiap siswa dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan keyakinan Arikunto (2006:134) bahwa "jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya..." Data

peneliti dapat diperoleh dari dua sumber: primer dan sekunder. Sumber utama penelitian ini adalah data dasar yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Sedangkan sumber sekunder itu sendiri berupa dokumentasi sekolah yang didalamnya terdapat profil sekolah, data guru dan data siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, dan dokumentasi berupa foto-foto dan dokumen tertulis. Analisis parsial pertama digunakan dalam penelitian ini untuk menguji dan menghitung variabel X dan Y; analisis korelasi kedua digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y. Karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal melainkan linier, maka rumus rank spearman harus digunakan untuk menghitung koefisien korelasi.

### **Hasil dan Diskusi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X yaitu kecerdasan visual spasial pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung diperoleh keseluruhan rata-rata indikator variabel X yaitu:  $(65 + 49 + 68 + 42 + 78 + 73 + 54 + 71 + 60) : 9 = 560 : 9 = 62,2$ . Nilai tersebut berada pada interval 60 - 69 dengan interpretasinya cukup. Yang mana artinya bahwa kecerdasan visual spasial pada subjek tergolong cukup. Hal ini berkaitan dengan Teori "kecerdasan Ganda" yang dijelaskan oleh Gardner adalah pembuka mata dunia, yang mana sering menyamakan kecerdasan dengan IQ. Munculnya "kecerdasan ganda" atau teori kecerdasan majemuk membuktikan bahwa memang tidak ada anak yang tidak cerdas, yang ada hanya anak yang lebih dominan pada satu bidang tertentu dan kurang menguasai bidang lainnya. (Agustin, 2006: 36).

Begitupun menurut Musfiroh (2019: 4.5) percaya bahwa kecerdasan visual spasial terletak dibelahan kanan otak belakang. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan imajinasi anak. Pemikiran topologi pada anak usia dini (mengurai bagian-bagian dari suatu objek) memungkinkan mereka untuk memahami kerangka berpikir pada usia 9-10 tahun.

Analisis parsial perindikator variabel X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis perindikator variabel X

Sub variabel	Indikator	Rata-rata	Interval	Kategori	Rata-rata/ kategori sub variabel
Kecerdasan visual spasial	Anak memiliki kemampuan menggambar	65	60 - 69	Cukup	62,2/ cukup
	Anak mampu menunjukkan detil unsur dalam sebuah gambar	49	0 - 49	Gagal	
	Anak memiliki kepekaan warna atau cepat mengenali warna	68	60 - 69	Cukup	
	Anak mampu memadukan warna dalam sebuah gambar	42	0 - 49	Gagal	
	Anak sering menjelajah lokasi disekitarnya	78	70 - 79	Baik	
	Anak suka memperhatikan tata letak benda	73	70 - 79	Baik	

	disekitarnya				
	Anak hafal letak benda-benda yang ada disekitarnya	54	50 - 59	Kurang	
	Anak suka memainkan balok atau lego untuk menciptakan sebuah bangunan seperti jembatan, garasi, rumah, dan lain-lain	71	70 - 79	Baik	
	Anak suka melihat dan memperhatikan buku-buku bergambar	60	60 - 69	Cukup	

Untuk analisis parsial semua data untuk variabel X, penelitian ini mencakup penentuan tendensi sentral,  $\bar{x}$  yaitu menghitung data variabel X. Mean ( $\bar{x}$ ) = 61,04; median (Md) = 60,2; modus (Mo) = 58,52. Dengan cara ini diperoleh perbandingan ketiganya yaitu  $\bar{x} > Md > Mo$  yang merupakan distribusi data variabel X juling kearah kanan. Data uji normalitas variabel X yaitu dipeoleh  $\chi^2_{hitung} = 11,95$  dan  $\chi^2_{tabel} = 11,070$  dengan menggunakan chi kuadrat pada taraf 5% dan db = 5. Maka dengan  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  artinya data variabel X (kecerdasan visual spasial) berdistribusi tidak normal.

Pada variabel Y yaitu keterampilan menggambar pada kelompok B RA Al Muhajir Panyileukan Bandung diperoleh data keseluruhan rata-rata indikator variabel Y yaitu:  $(59 + 54 + 67) : 3 = 60$ . Yang mana nilai tersebut berada pada interval 60 - 69 dengan interpretasi cukup. Artinya menunjukkan bahwa keterampilan menggambar pada subjek tergolong cukup. Hal ini sesuai dengan pandangan Yudha dan Rudhyanto (2005:7) bahwa keterampilan adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aspek motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan moral. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan menjadi kebiasaan. Tanpa kedewasaan, keterampilan anak tidak akan berkembang. Sementara itu, bereksperimen dengan tekstur, warna, pola, dan objek yang dilukis, menurut Rusdarmawan (2009: 79), berpendapat bahwa menggambar adalah aktivitas daripada aktivitas statis. Keinginan anak untuk mengekspresikan diri melalui gambar dapat segera terpenuhi. Tidak ada paksaan, yang ada hanyalah kebebasan berekspresi. Analisis parsial perindikator variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Perindikator Variabel Y

Sub variabel	Indikator	Rata-rata	Interval	Kategori	Rata-rata/ kategori sub variabel
Keterampilan menggambar	Anak mampu membuat tiruan atau membuat gambar benda	59	50 - 59	Kurang	60/cukup
	Anak mampu membuat gambar dari benda yang dilihat	54	50 - 59	Kurang	

	Anak mampu mengkomunikasikan gambar lewat garis, bentuk, dan lainnya	67	60 - 69	Cukup	
--	--	----	---------	-------	--

Untuk Analisis parsial seluruh data pada variabel Y penelitian ini meliputi nilai  $\bar{X}$  Mean ( $\bar{X}$ ) = 60,2, Median (Md) = 58,25, Modus (Mo) = 54,35 sehingga diperoleh perbandingan ketiganya yaitu  $\bar{X} > Md > Mo$  yang menunjukkan distribusi data pada variabel Y juling ke arah kanan.

Uji normalitas data variabel Y Dengan menggunakan  $\chi^2_{hitung}$   $\chi^2_{tabel}$  chi kuadrat pada taraf signifikan 5% dan db= 4 diperoleh = 18,52 dan  $\chi^2_{tabel}$  = 11,070. Maka dengan demikian  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  artinya data variabel Y (keterampilan menggambar) berdistribusi tidak normal.

Setelah diketahui hasil pengolahan data dari variabel X (kecerdasan visual spasial) dan variabel Y (keterampilan menggambar) kemudian gunakan rumus korelasi Rank Spearman untuk melakukan prosedur pengujian analisis korelasi antara variabel X dan variabel Y. Karena Hal ini terbukti dalam penelitian bahwa uji normalitas kedua variabel berdistribusi tidak normal, tetapi linier. yang mana hasil koefisien korelasinya diperoleh sebesar 0,94. Oleh karena itu, hubungan antara variabel X (kecerdasan Visual Spasial) dan variabel Y (keterampilan Menggambar) tergolong sangat kuat/sangat tinggi karena berada dalam interval koefisien korelasi 0,800 - 1,000. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil pengujian hipotesis yang berdasarkan hasil perhitungan diketahui = 12,86 dan  $t_{tabel}$  dengan db= 23 pada taraf signifikan 5% sebesar 2,07, maka dapat disimpulkan bahwa = 12,86 > 2,07. Dalam hal ini hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative diterima. Dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar pada RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung di kelompok B. hal ini terkait juga dengan

pandangan Musfiroh (2019: 4.14-4.35) bahwa kecerdasan visual spasial anak dapat berkembang melalui beberapa cara yaitu bermain, menggambar atau melukis, mewarnai, karyawisata, mendongeng, berimajinasi.

Kriteria harga koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Harga Koefisien Korelasi

Interval koefisien korelasi	Tingkat hubungan
0,800 - 1,000	Sangat kuat/sangat tinggi
0,600 - 0,799	Kuat/tinggi
0,400 - 0,599	Cukup kuat/sedang
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi determinasi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat korelasi yang sebenarnya antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar adalah 65%. Jika tidak, maka tidak akan ada korelasi sebesar 35% atau dalam hal lainnya kecerdasan visual spasial akan mempengaruhi 65% keterampilan menggambar, dan 35% keterampilan menggambar dipengaruhi oleh faktor lainnya

## Penutup

Berdasarkan pemaparan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial kelompok B RA al-Muhajir Panyileukan Bandung berada Pada kategori cukup dengan nilai 62,2 yang berada pada interval 60 - 69. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa objek tersebut memiliki kecerdasan

visual spasial yang cukup. Untuk keterampilan menggambar kelompok B, RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung termasuk cukup dengan nilai 60 yang berada pada interval 60 - 69. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelompok b RA Al Muhajir Panyileukan Bandung juga memiliki keterampilan menggambar yang cukup. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar pada kelompok B RA Al\_Muhajir Panyileukan Bandung, dengan hubungan yang sangat tinggi/sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,94 yang berada pada interval koefisien korelasi 0,800 - 1,000. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa pengaruh atau kontribusi dari kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar adalah sebesar 65% dan 35% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustin, Mubiar. (2006). *Profil Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini di TK Laboratulum Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 4 No. 2.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hayati T. (2013). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV Insan Mandiri
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2019). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka: Pamulang
- Pamadhi, Hajar. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rusdarmawan. (2009). *Children's Drawing dalam PAUD*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Sefrina, Andin. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Yudha M Saputra dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT